

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat muslim dalam kehidupannya. Bagi umat muslim al-Qur'an merupakan hal yang sangat istimewa baik untuk dibaca, ditadabburi ayat-ayatnya, dan diamalkan isi kandungannya. Terbukti dari firman Allah yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Q.S Al-Baqarah: 2).¹

Ajaran utama yang dapat dikembangkan untuk kepentingan aspek kehidupan melalui ijtihad tertuang dalam Al-Qur'an, yaitu kalam Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Jibril. dibagi menjadi dua kategori: aqidah, yang mengacu pada masalah iman, dan syari'ah, yang mengacu pada tindakan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an diturunkan dengan maksud sebagai pedoman hidup dan sarana untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²

Al-Qur'an dari segi bahasa diambil dari kata *وقرآن* *يقراءة* *قرا* yang artinya sesuatu yang dibaca. Oleh karena itu, dianjurkan kepada umat muslim untuk membaca Al-Qur'an, tidak

¹ Bukhara, *Alquran Tajwid Dan Terjemahan* (Bandung: Sygma Exagrafika).

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

hanya dijadikan hiasan rumah saja. Membacanya pun harus sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, memahami, menghayati, dan meresapi setiap makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an kemudian mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara terminologi, Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kalam Allah, bukan perkataan malaikat 17 Jibril, bukan pula sabda Nabi, dan bukan perkataan manusia biasa, mereka berkewajiban untuk mengimaninya.³

Oleh karena itu, setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an untuk memperoleh pengetahuan, dan pemahaman tentang aspek pendidikan, sosial, budaya, cerita, dan panutan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an adalah kitab universal yang menjelaskan maknanya baik secara implisit maupun eksplisit, pelajaran Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak-anak mulai dari balita hingga orang dewasa.⁴

Setiap Muslim berkewajiban untuk tidak hanya mengajar tetapi juga belajar Al-Qur'an. Kemampuan anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dimulai pada masa kanak-kanak dengan tanggung jawab orang tuanya. Dengan mengajarkan Al-Qur'an dan pendidikan kepada anak-anak Muslim sejak usia dini, akan mampu mendukung perkembangan jiwa mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dan membantu mereka berkembang menjadi pribadi muslim yang diharapkan.⁵

Ilmu tajwid merupakan ilmu terpenting yang harus diketahui oleh setiap muslim. maka membaca Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan darinya dan mengeluarkan bunyi surat dari tempat asalnya (makhraj) sesuai dengan karakter bunyinya (sifatnya). dan tempat untuk memulai bacaannya sekali lagi (ibtida'). Ketika membaca Al-Qur'an, seorang muslim yang melakukan

³ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2013).

⁴ Febriansyah, Rahendra Maya, and Ali Maulida, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqoddimah Al-Jazariyah," *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1B', 2019.

⁵ Ismail, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII DI MTs Al-Jihad Buagin Kecamatan Sabrang Selatan Kabupaten Luwu Utara.", 2021.

tetapi tidak memahaminya niscaya akan menemui kesulitan dan banyak melakukan kesalahan. Oleh karena itu, kita perlu mengenal ilmu tajwid agar terhindar dari kesulitan dan kesalahan.

Selain tajwid umat islam harus memperhatikan arti kata dari kata-kata yang ganjil dalam Al-Qur'an yang tidak bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu ghorib yang mempelajari atau membahas dari kata *بِسْمِ الْإِسْمِ* أنا sampai *أَنَا*.

Sebagai umat islam tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan sesuai tajwid dan ghorib, melainkan sebagai umat islam yaitu menghafal Al-Qur'an, Para ulama sepakat bahwa fardhu kifayah adalah hukum menghafal Al-Qur'an. Dosa orang lain diampuni jika anggota masyarakat mampu melaksanakan dan menghafal Al-Qur'an. Dan dosa bagi semua orang di daerah jika itu diabaikan dan tidak diingat kembali. Secara teori, kekuatan hukum semacam ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, penambahan, dan perubahan yang dibuat dalam Zabur, Taurat, dan Injil sebelumnya.⁶

Dalam menunjukkan hafalan dan membaca al-Qur'an tepat kepada siswa SMPIT Mutiara Hikmah Tambun Selatan digunakan sebuah metode untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode talaqqi. Menggunakan metode talaqqi dikarenakan metode menghafal ini sangat pantas dan cocok untuk diterapkan kepada siswa SMPIT Mutiara Hikmah mengingat siswa yang baru naik level untuk belajar Al-Qur'an. tentunya siswa memiliki berbagai permasalahan seperti belum mengenal pembelajaran ghorib, belum menguasai ilmu-ilmu dalam tajwid dan makharijul huruf dengan baik.

Dengan menggunakan metode talaqqi siswa akan lebih mudah, karena dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian dan kemampuan murid. hal ini sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw., seperti memilih hari-hari

⁶ Sa'adulloh, *Cara Cepat Menghafal Alquran* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

yang tepat dalam menyampaikan ilmu. Metode ini diasumsikan dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan kemampuan menghafal siswa.

Berdasarkan hal di atas yang sudah peneliti uraikan, maka penulis akan menggunakan metode talaqqi sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Tahsin dan Tahfidz pada SMPIT Mutiara Hikmah”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca Al-Qur'an di Indonesia pada umumnya dan di SMPIT Mutiara Hikmah khususnya siswa yang baru naik level ke Al-Qur'an masih belum memahami pembelajaran ghorib, belum mengetahui kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf.
2. Metode talaqqi menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil batasan masalah sebagai berikut:

1. Perlu meningkatkan kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an pada siswa di SMPIT Mutiara Hikmah.
2. Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah?
2. Bagaimana implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah?
3. Apakah metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah.
2. Mengetahui implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah.
3. Mengetahui metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an pada siswa SMPIT Mutiara Hikmah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat, yaitu Manfaat Teoritis adalah kontribusi hasil penelitian untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang akademik yang diteliti; dan Manfaat praktis adalah kontribusi hasil penelitian yang dapat diberikan secara langsung pada praktisi Pendidikan,

misalnya manfaat untuk guru, untuk siswa, untuk para administrator sekolah, yakni untuk kepala dan pengawas sekolah dan untuk komunitas sekolah. Dalam setiap kegiatan penelitian selalu memiliki manfaat yang akan diperoleh bagi peneliti itu sendiri dan bagi orang lain yang membacanya, begitu pula dengan penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi warna baru pada bidang keilmuan dimasa sekarang. Khususnya dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfidz. Pada penelitian ini, metode talaqqi dapat meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz Al-Qur'an terhadap siswa, diharapkan penelitian ini dapat manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dan serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan itu sendiri khususnya dalam ruang lingkup pembelajaran tahsin dan tahfidz.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Penulis:

Untuk meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz Al-Qur'an pada proses kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik:

1. Memberikan motivasi bagi peserta didik dalam tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.
2. Meningkatkan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Guru:

Sebagai acuan bagi pendidik agar dapat menerapkan metode talaqqi pada saat proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah:

Sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat membaca al-qur'an dengan baik, dan dapat menyelesaikan target hafalan juz 30 yang akhirnya berpengaruh pada lulusan sekolah yang bermutu.

G. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan Pustaka terhadap hasil penelitian atau kajian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini bertujuan mendapatkan hubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Kajian mengenai metode *Talaqqi* sudah banyak dilakukan. Dari hasil telaah yang telah dilakukan sejauh ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qawi 2017, penelitian ini berjudul "*Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*". Menyimpulkan bahwa menjelaskan tentang adanya peningkatan tingkat hafalan surah Al-Humazah dan At-Takatsur dengan menggunakan metode Talaqqi. Penelitian ini menggunakan metode PTK.⁷

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qawi menggunakan metode PTK, sedangkan saya menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian adalah studi kasus; dan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qawi adalah meneliti Tahfidz saja, sedangkan saya penelitian mengenai Tahsin dan Tahfidz.

2. Penelitian Ratnasari Diah Utami Dan Yosina Maharani dalam artikelnya yang berjudul "*Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah.*" Menyimpulkan bahwa Penelitian ini dilakukan MI Muhammadiyah Kenteng, Nogosari, Boyolali dengan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Talaqqi yang diterapkan mempunyai kelebihan, yaitu anak senang dalam mengikuti kegiatan menghafal disekolah tersebut. Selain adanya kelebihan tersebut, ada pula kekurangan berupa anak yang belum menguasai ilmu tajwid dan sebagian anak ada yang

⁷ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di MTs N Gampong Teungoh Aceh Utara", Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2019.

sudah hafal secara mandiri di luar sekolah sehingga merasa bosan ketika mengikuti program menghafal al-Qur'an.⁸

Perbedaan: Ratnasari Diah Utami Dan Yosina Maharani melakukan penelitian mengenai kelebihan dan kekurangan metode talaqqi, sedangkan saya melakukan penelitian mengenai metode talaqqi dapat meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Rizalludin dengan judul "*Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an*". Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, tujuan utama dari pembelajaran Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an dengan baik dan benar serta berakhlak Qur'ani. Adapun alasan memilih metode Talaqqi merupakan salah satu bentuk usaha pihak sekolah dalam memilih metode yang sesuai dengan usia perkembangan siswa, dimana usia anak SD merupakan usia peniru, yaitu menirukan apa yang dicontohkan oleh orang dewasa (guru). Maka penggunaan metode Talaqqi dianggap yang paling pas, karena dalam proses pembelajarannya memberikan contoh bacaan al-Qur'an yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid secara musyafahah atau bertemunya seorang guru dengan murid.⁹

Perbedaan: tempat penelitian yang dilakukan oleh Aziz Rizalludin di Sekolah Dasar, sedangkan saya di Sekolah Dasar Pertama.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Kartika 2019 dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran Berbasis Metode Talaqqi*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Pondok Pesantren yang memfokuskan pada Tahfidz al-Qur'an berbasis metode Talaqqi yang mengakibatkan santri mencapai target hafalanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik

⁸ Ratnasari Diah Utami and Yosina Maharani, ' 'Kelebihan Dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Alquran Juz 29 Dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah.', "Profesi Pendidikan Dasar 5', 2018.

⁹ Aziz Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz AlQur'an.", Khazanah Pendidikan.

pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Semakin berkembangnya sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah menjadikan pembelajaran Tahfidz berjalan dengan kondusif sehingga berdampak pada prestasi yang diraih oleh santri.¹⁰

Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Tri Kartika lebih berfokus kepada Tahfidz saja, sedangkan penelitian yang saya lakukan kepada Tahsin dan Tahfidz.

¹⁰ Tri Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran Berbasis Metode Talaqqi.", Jurnal Islamic Education Manajemen, 2021.